

VORSTENLANDSCHE VOETBAL BOND TAHUN 1923-1942**FERY WIDYATAMA**

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
E-Mail: fery.tama3@gmail.com

Artono

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Permainan sepak bola di Hindia Belanda (Indonesia) diawali dengan kedatangan orang-orang Eropa khususnya Belanda yang awalnya datang untuk bekerja di instansi-instansi pemerintah Hindia Belanda sebagai pegawai dalam perkebunan-perkebunan, kantor-kantor perdagangan, perkapalan dan pertambangan sebagai karyawan. Sepak bola dipilih sebagai sarana untuk menjaga kebugaran dan juga untuk sarana rekreasi. Salah satu klub atau perkumpulan (*bond*) bentukan orang bumiputera adalah *Vorstenlandsche Voetbal Bond (VVB)*. Penelitian tentang *VVB* belum ada yang meneliti secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian tentang *Vorstenlandsche Voetbal Bond (VVB)* ini merupakan suatu kajian yang sangat menarik. Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana perkembangan *Vorstenlandsche Voetbal Bond (VVB)* Solo dalam dunia sepak bola Hindia Belanda tahun 1923-1942 dan Bagaimana nasionalisme yang ditunjukkan oleh sepak bola *Vorstenlandsche Voetbal Bond (VVB)* Solo tahun 1923-1942.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa bagaimana perkembangan dan nasionalisme *Vorstenlandsche Voetbal Bond (VVB)* Solo dalam dunia sepak bola di Hindia Belanda tahun 1923-1942. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah pembentukan klub atau *bond*, *Vorstenlandsche Voetbal Bond VVB* Solo merupakan suatu perlawanan dari masyarakat bumiputera terhadap orang-orang Belanda, dimana hanya dari sepak bola lah masyarakat bumiputera dapat melawan orang Belanda melalui pertandingan sepak bola. Dalam perkembangannya *VVB* Solo menunjukkan eksistensi mereka dalam perkembangan sepak bola di Hindia Belanda tahun 1923-1942. Selain itu, *VVB* Solo turut mendirikan organisasi sepak bola nasional, yaitu PSSI bersama 6 *bond* lainnya tahun 1930 dan juga menunjukkan rasa nasionalisme sepak bola dalam klub *VVB* Solo tersebut dengan melakukan perlawanan dan juga pertandingan melawan klub orang-orang Belanda maupun Tionghoa.

Kata Kunci : Sepak Bola, Vorstenlandsche Voetbal Bond (VVB) Solo, Nasionalisme.

Abstract

The football in the Dutch East Indies (Indonesia) begins with the arrival of the Europeans, especially the Dutch who originally came to work in government agencies Indies as a clerk in the plantations, trading offices, shipping and mining as an employee. Football chosen as a means to maintain fitness and also for recreational facilities. One of the clubs or associations (bond) formed by the bumiputera is Vorstenlandsche Voetbal Bond (VVB) Solo. Research on VVB no one has studied thoroughly. Therefore, research on Vorstenlandsche Voetbal Bond (VVB) This is a very interesting study. Based on this background, the problem in this research are as follows: How is the development Vorstenlandsche Voetbal Bond (VVB) Solo in the world of football Indies in 1923-1942 and How nationalism shown by football Vorstenlandsche Voetbal Bond (VVB) Solo 1923 -1942.

The purpose of this study was to analyze how the development and nationalism Vorstenlandsche Voetbal Bond (VVB) Solo in the world of football in the Dutch East Indies in 1923-1942. The method used in this research is the historical method, which consists of heuristics, criticism, interpretation, and historiography.

The results obtained are forming clubs or bond, Vorstenlandsche Voetbal Bond VVB Solo is a resistance from the bumiputera community against the Netherlands, where only football can bumiputera community was against the Netherlands through a football game. In development VVB Solo show their existence in the development of football in the Dutch East Indies in 1923-1942. Additionally, VVB Solo helped establish the national football organization, namely PSSI along with six other bond in 1930 and also showed a sense of nationalism football club Solo VVB with resistance and also the club's game against the Dutch and Chinese.

Keywords: Soccer, *Vorstenlandsche Voetbal Bond (VVB) Solo, Nationalism.*

PENDAHULUAN

Olahraga adalah budaya manusia, artinya tidak dapat disebut ada kegiatan olahraga apabila tidak ada faktor manusia yang berperan secara ragawi/pribadi melakukan aktifitas olahraga ini.¹Olahraga yang tidak memerlukan campur tangan manusia contohnya seperti adu domba bukanlah olahraga, karena manusia tidak berperan secara ragawi dalam adu itu. Manusia hanya berperan sebagai penyelenggara adu itu. Akan tetapi ada tinju, volly, basket, sepak bola dan sebagainya adalah olahraga, karena memang manusia melakukan kegiatan itu secara ragawi, secara pribadi, artinya atas kemauan sendiri.

Salah satu olahraga yang sangat populer dan sangat digandrungi oleh seluruh lapisan masyarakat adalah olahraga sepak bola. Selain itu pula sepak bola merupakan suatu permainan nasional bagi hampir semua negara-negara di dunia seperti Eropa, Amerika Selatan, Asia, dan Afrika. Dikenal secara internasional sebagai “Bola Kaki”, olahraga ini seakan telah menjadi bahasa persatuan bagi berbagai bangsa seantero dunia dengan beragam latar belakang sejarah dan budaya, sebagai alat pemersatu dunia yang sanggup melampaui batas-batas politik, etik, dan agama. Dan juga banyak masyarakat menganggap dengan adanya permainan sepak bola ini dapat mempersatukan semua masyarakat dari setiap lapisan baik lapisan atas, tengah, maupun bawah se-Bangsa dan se-Negara atau dapat dikatakan dapat menimbulkan rasa Nasionalisme (rasa cinta tanah air) yang kuat dalam jati diri setiap manusia.

Sepak bola modern adalah mikroskopik kemajuan peradaban sebuah bangsa. Semakin maju peradaban sebuah Bangsa, maka semakin maju pula sepak bola di Negara tersebut.² Sebab di satu sisi, pembangunan dan pengelolaan sepak bola modern menuntut nilai-nilai mentalitas, moralitas, dan intelektualitas yang tinggi. Sebuah Negara yang maju pasti memiliki ketiga aspek tersebut dalam standart kualitas yang tinggi.

Apabila dilihat dari kaca mata sepak bola nasional sekarang tentunya ada kontinuitas dari era sepak bola masa lalu. Ketika sepak bola hanya diperuntukkan oleh orang-orang Eropa (Belanda) dan Tionghoa, orang-orang Bumiputera hanya dapat melihat saja. Akan tetapi dengan adanya rasa ingin menunjukkan eksistensi orang-orang Bumiputera akhirnya membentuk klub-klub sepak bola. Namun, banyak terjadi permasalahan dengan pembentukan klub-klub sepak bola ala Bumiputera ini, seperti belum adanya dana, pemain dan pelatih yang belum berkualitas, pelarangan bermain sepak bola dengan orang pribumi oleh pemerintah Hindia Belanda, dan juga belum adanya organisasi bentukan orang-orang Bumiputera, dimana orang-orang Belanda dan Tionghoa sudah memiliki itu (NIVU dan HNVB).

Dengan berdirinya organisasi PSSI pada tanggal 19 April 1930, permasalahan-permasalahan yang dialami oleh klub-klub bentukan orang-orang bumiputera sudah mulai teratasi meski hanya sedikit, seperti adanya pelatihan bagi pelatih dan pemain, dana yang lebih jelas, adanya kompetisi nasional yang tertata baik, dan lain sebagainya. Dan pada saat itu juga terdapat pembinaan pemain bagi setiap klub-klub bentukan orang-orang Bumiputera agar terjadi regenerasi dalam skuat yang dimiliki oleh setiap klub tersebut. Demikian juga yang terjadi di klub bentukan orang bumiputera khususnya Kota Solo, yaitu *Vorstenlandsche Voetbal Bond (VVB)*.

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa sejarah sepak bola Indonesia sangatlah menarik untuk diungkapkan dan dipelajari. Untuk itulah peneliti sangat merasa tertarik untuk mengangkat permasalahan ini dalam suatu penelitian berjudul “*Vorstenlandsche Voetbal Bond (VVB) tahun 1923-1942*”.

Alasan penulisan mengenai *Vorstenlandsche Voetbal Bond (VVB) tahun 1923-1942* ini dikarenakan pembentukan suatu klub atau *bond* sepak bola bumiputera didasari oleh keinginan untuk menyaingi klub-klub sepak bola Belanda dan Tionghoa. Selain itu, untuk mengetahui

¹ Santoso Giriwijoyo dan Dikdik Zafar Sidik, 2012, *Ilmu Faal Olahraga (Fisiologi Olahraga)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm 36.

²Tim PSSI, 2010, *Sepak Bola Indonesia: Alat Perjuangan Bangsa dari Soeratin hingga Nurdin Halid (1930-2010)*, Jakarta: CV Rafi Maju Mandiri, hlm 6-7.

perkembangan dan nasionalisme yang ditunjukkan oleh VVB Solo tersebut.

Pendekatan yang penulis gunakan untuk mengkaji permasalahan dalam penelitian ini adalah teori nasionalisme yang diutarakan oleh John Hutchinson. Menurut J. Hutchinson Nasionalisme adalah sarana mendapatkan kembali harga diri etnik sebagai modal dasar dalam membangun sebuah negara berdasarkan kesamaan budaya. Menurut asumsi John Hutchinson mengenai konsep nasionalisme lebih merupakan sebuah fenomena budaya daripada fenomena politik karena dia berakar pada etnisitas dan budaya promodern.³

Penelitian yang berfokus pada olahraga sepak bola *Vorstenlandsche Voetbal Bond (VVB)* sudah banyak yang menulis dan melakukan penelitian. Akan tetapi, belum ada yang menulis secara spesifik mengenai *Vorstenlandsche Voetbal Bond (VVB)* dari tahun 1923-1942.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan suatu proses pengujian, dan analisis sumber secara kritis.⁴ Langkah-langkah yang terdapat dalam metode penelitian sejarah meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini bertujuan untuk membuat rekonstruksi perkembangan sepak bola *Vorstenlandsche Voetbal Bond (Solo)* di Indonesia secara sistematis dan obyektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta menyintesis fakta-fakta agar memperoleh suatu kesimpulan yang kuat.

Prosedur heuristik dilakukan agar penulis memperoleh sumber yang kredibel baik itu sumber primer maupun sekunder. Dalam penelusuran sumber primer penulis akan melakukan pencarian terkait dengan klub-klub yang mendirikan perserikatan sepak bola di Solo yang dibuat sesuai dengan batasan temporal dan spasial yang telah dibuat. Penulis akan mencari artikel dari koran-koran dan majalah-majalah yang berangka tahun 1923-

1942 yang dimana memiliki keterkaitan dengan sepak bola *Vorstenlandsche Voetbal Bond (Solo)*.

Pencarian sumber sekunder dilakukan penulis dengan cara membaca beberapa buku yang berkaitan dengan sepak bola *Vorstenlandsche Voetbal Bond (Solo)* tahun 1923-1942. Sumber buku tersebut bisa berisi mengenai zaman Hindia Belanda dan zaman pendudukan Jepang. Karena bagaimanapun perkembangan sepak bola *Vorstenlandsche Voetbal Bond (Solo)* berkembang pada kedua masa tersebut. Selain itu buku yang berhubungan dengan olahraga dan sepak bola juga diperlukan, karena adanya sesuai dengan penelitian yang diambil.

Prosedur selanjutnya adalah verifikasi sumber atau kritik terhadap sumber. Kritik sumber adalah suatu metode yang digunakan untuk menilai sumber yang dibutuhkan dalam penelitian sejarah.⁵ Kritik ini terbagi menjadi dua, yakni kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern menekankan kepada orisinalitas sumber sedangkan kritik intern lebih kepada kebenaran isi sumber. Dalam skripsi ini penulis menggunakan kritik intern. Tahap ini merupakan tahap terpenting agar hasil penelitian berkredibilitas tinggi

Tahap selanjutnya adalah interpretasi data, interpretasi data dilakukan dengan cara menyusun secara kronologis dari fakta-fakta yang diperoleh. Dari tahap ini penulis akan memperoleh kesimpulan secara menyeluruh dengan cara menghubungkan antar fakta.

Pada tahap terakhir yakni historiografi penulis akan mulai melakukan penulisan sejarah yang kemudian hasil dari tulisan tersebut bisa dipertanggungjawabkan secara teoritis dan konseptual berdasarkan ilmu sejarah.

SEPAK BOLA DAN MASYARAKAT

1. Nasionalisme

Nasionalisme adalah suatu paham, yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada Negara kebangsaan. Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan

³http://www.kompasiana.com/leni_2786/nasionalisme_550ae60b813311b275b1e5f3, (Online), diakses pada tanggal 19 Agustus 2016 pada pukul 00.56.

⁴Louis Gotschalk, 1973, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*, Depok: UI, hlm 5.

⁵Aminuddin Kasdi, 2011, *Memahami Sejarah*, Surabaya: Unesa University Press, hlm 27.

tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda.⁶

Menurut John Hutchinson Nasionalisme adalah sarana mendapatkan kembali harga diri etnik sebagai modal dasar dalam membangun sebuah negara berdasarkan kesamaan budaya. Nasionalisme lebih merupakan sebuah fenomena budaya daripada fenomena politik karena dia berakar pada etnisitas dan budaya promodern. Kalaupun nasionalisme bertransformasi menjadi sebuah gerakan politik, hal tersebut bersifat superfisial karena gerakan-gerakan politik nasionalisme pada akhirnya dilandasi sudut pandang ini, gerakan politik nasionalisme adalah sarana untuk mendapatkan kembali harga diri etnik sebagai modal dasar membangun sebuah negara berdasarkan kesamaan budaya.⁷

Masyarakat sangat memegang peranan yang sangat penting dalam sikap-sikap nasionalisme, yang mana sikap-sikap tersebut digunakan untuk mengesahkan kekuasaan Negara dan membenarkan penggunaan kekerasan oleh Negara, baik yang ditujukan kepada warga negaranya maupun untuk Negara-negara lain.

Nasionalisme Budaya adalah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama dan bukannya "sifat keturunan" seperti warna kulit, ras, dan sebagainya. Nasionalisme budaya dalam sepak bola terlihat dari perasaan *ewuh pakewuh* (rasa malu dan sungkan) terhadap kejadian penalty. Menjebol gawang lawan lewat titik penalty merupakan sesuatu yang tidak patut dilakukan dan memalukan. Hal tersebut membuat beberapa pemain yang ditunjuk untuk melakukan tendangan penalty lebih memilih untuk membuang tembakan atau menendang ke arah kiper dengan sengaja.

2. Sepak Bola

Permainan sepak bola yang kini menjadi kebudayaan terpopuler sejagat memiliki sejarah yang sangat panjang. Permainan si kulit bundar ini

ternyata sudah dimainkan sejak ribuan tahun lalu di banyak tempat di muka bumi ini. Meskipun bentuk bola dan cara memainkannya berbeda-beda, orang sudah mengenal permainan sepak bola jauh sebelum tahun Masehi.

Sepak bola modern adalah puncak perkembangan evolusioner dari permainan bola yang sudah dikenal orang berabad-abad sebelumnya.⁸ Meskipun masih belum ada kesempatan kapan dan dimana permainan sepak bola tersebut dimulai, namun di beberapa tempat, seperti : Yunani, Tiongkok, Inggris, Mesir, Jepang, Romawi, Prancis, Persia, dan Mexico telah ada permainan bola, tetapi dengan nama yang berbeda-beda dan dilakukan dengan perlengkapan dan peralatan yang masih sangat sederhana serta motif permainan yang juga berbeda-beda.

Menurut penyelidikan-penyelidikan para ahli-sejarah, yang pertama-tama melakukan semacam tendangan dengan bola adalah bangsa Yunani dan bangsa Tionghoa.⁹ Bangsa Yunani terutama suku bangsa Sparta, bermain tendangan dengan semacam gelembung berisikan angin.

Di Romawi permainan tersebut diberi nama "*harpastum*". Dengan nama baru ini permainan lekas sekali menyebar dan dipelajari kepada prajurit tentara Romawi untuk dijadikan olahraga pemeliharaan badan mereka diwaktu tidak berperang. Permainan ini disertai dengan suara-suara bunyi terompet dan nyanyian-nyanyian dan pukulan-pukulan genderang-genderang. Para pemain permainan ini datang dari berbagai pelosok negeri dengan menggunakan pakaian-pakaian bagus dan beraneka ragam warna yang berkilauan dan mengkilap. Di beberapa negara-negara lain juga mengenal permainan sepak bola, seperti:

1. Tiongkok

Di Tiongkok kuno orang-orang sudah mengenal sepak bola dengan cara menyepak bola tersebut. Di kota Lintzu, dimana semua penduduk akan tampak membawa pipa-pipa, alat musik bertali,

⁶ Kohn, Hans, 1984, *Nasionalisme: Arti dan Sejarahnya*, Jakarta: Erlangga, hlm. 11.

⁷http://www.kompasiana.com/leni_2786/nasionalisme_550ae60b813311b275b1e5f3, (Online), diakses pada tanggal 19 Agustus 2016 pada pukul 00.56.

⁸Srie Agustina Palupi, 2004, *Politik & Sepak Bola di Jawa 1920-1942*, Yogyakarta: Ombak, hlm. 21.

⁹Tim P.S.S.I, 1960, *Ulang Tahun PSSI ke 30 1930-1960*, Jakarta: Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia, hlm. 32.

ayam jago, anjing pacuan, atau juga tidak membawa itu, maka mereka itu bermain sepak bola. Bola yang digunakan dibuat dari kulit berisikan rambut atau rumput kering. Bola yang berisikan angin baru mulai dipakai pada abad ke-5.¹⁰ Dan sepak bola disebut *Tsu Chiu*.¹¹ *Tsu* berarti “menerjang bola dengan kaki”, sementara itu *Chiu* “bola dari kulit dan ada isinya”.¹²

2. Jepang

Di Jepang permainan sepak bola ini disebut *Kemari*.¹³ Permainan sepak bola di Jepang memiliki perbedaan, yaitu permainan sepak bola tersebut dilakukan secara hikmat oleh kalangan ningrat pada setiap bulan januari. Bola yang dimainkan terbuat dari kulit kijang berisi udara. Orang-orang Jepang kuno memakai permainan *Kemari* sebagai kegiatan seremonial dalam pesta-pesta tertentu atau upacara religius. Bentuk *Kemari* yang bulat diibaratkan sebagai matahari.¹⁴ Maka dari itu, *Kemari* harus dimainkan dengan kaki dan dijaga agar jangan sampai jatuh ke tanah.

3. Inggris

Di Inggris permainan sepak bola pada awalnya memakai tengkorak bangsa Viking sebagai bola. Permainan dengan menggunakan tengkorak tersebut tidaklah berlangsung lama, tengkorak yang berat dan kasar itu diganti dengan usus lembu yang digelembungkan dengan angin.¹⁵ Secara lambat laun permainan ini dapat dipertandingkan antar kampung. Permulaan pertandingan sepak bola ini ditentukan dengan dibantingnya usus lembu ke tanah, lalu terjadilah keramaian dan keributan saat perebutan atau juga dalam penggiringan usus

lembu tersebut. Permainan ini pernah dilarang oleh Raja Philippe V pada 1319 dan pada masa Raja Charles V pada 1369.¹⁶

3. Prancis

Di Prancis, sepak bola diketahui lewat peraturan dalam biara, setiap biarawan yang akan menuntut ilmu agama harus membawa bola yang terbuat dari kulit. Pada abad ke 14 dimana terdapat suatu permainan yang mirip dengan sepak bola sekarang dinamakan “*lasoule*” dan juga disebut dengan “*pelote*”.¹⁷ Gawang yang digunakan terbuat dari suatu lengkungan kayu dibalut oleh kertas. Bola harus disepak kedalam lengkungan itu.

4. Italia

Di Italia, permainan sepak bola ini sudah berkembang dan bernama “*Calcio*”. Di abad Petengahan seorang bangsa Italia bernama Scaino sudah mengarang buku olahraga yang bernama “Uraian tentang permainan dengan bola”.¹⁸ Dalam permainan ini berisi antara 20-40 orang, menurut berapa besar lapangan dan banyaknya orang. Permainan Calcio ini lebih enak diebut sebagai hiburan karena biasa dilakukan di pusat taman tengah kota atau semacam alun-alun.¹⁹

Di Indonesia sepak bola mulai berkembang dengan pesat ketika lahirnya organisasi sepak bola yang bercorak kebangsaan, yaitu PSSI (Persatuan Sepak bola Seluruh Indonesia).

5. Masyarakat Jawa

Ketika Pemerintah Hindia Belanda memperluas aktivitas kekuasaannya di Indonesia, perkembangan ekonomi terjadi semakin pesat dan perluasan birokrasi pemerintahan kolonial secara menyeluruh ke wilayah Jawa. Keadaan ini banyak

¹⁰Tim P.S.S.I, 1960, *Ibid.*, hlm 32-33.

¹¹Eddie Allison, 2005, *PSSI: Alat Perjuangan Bangsa*, Jakarta: Mulya Angkasa, hlm. 1.

¹²Tim P.S.S.I, 2010, *Sepak Bola Indonesia: Alat Perjuangan Bangsa dari Soeratin hingga Nurdin Halid (1930-2010)*, Jakarta: CV Rafi Maju Mandiri, hlm. 18.

¹³*Sejarah perkembangan Peraturan Permainan Sepak Bola*, Yogyakarta: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, tt, hlm. 1.

¹⁴*Sepak Bola Indonesia: Alat Perjuangan Bangsa dari Soeratin hingga Nurdin Halid (1930-2010)*, loc. cit., hlm. 18.

¹⁵Tim P.S.S.I, 1960, *Ulang Tahun PSSI ke 30 1930-1960*, Jakarta: Persatoean Sepakraga Seloeroeh Indonesia, hlm. 33-35.

¹⁶ M Daud Dermawan, 2007, *Menelusuri Jejak-jejak Sejarah Kuno Sepak Bola Dunia*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher, hlm. 13.

¹⁷ Tim P.S.S.I, 1960, *Ulang Tahun PSSI ke 30 1930-1960*, Jakarta : Persatoean Sepakraga Seloeroeh Indonesia, hlm. 36.

¹⁸Tim P.S.S.I, 1960, *Ibid.*, hlm. 36.

¹⁹ R.N. Bayu Aji, 2010, *Tionghoa Surabaya dalam Sepak Bola*, Yogyakarta: Ombak, hlm. 48.

terjadi pertentangan di kalangan orang-orang Belanda sendiri. Penderitaan yang dirasakan oleh rakyat pribumi mengungggah perasaan orang-orang yang memiliki kepedulian terhadap kesengsaraan yang dialami oleh masyarakat pribumi terhadap kebijakan politik yang diterapkan oleh Pemerintah Hindia Belanda.

Usaha untuk mewujudkan kemakmuran dan kemajuan bagi penduduk pribumi mulai diperhatikan dengan cara mengganti sistem eksploitasi dengan politik pengajaran. Usaha tersebut dikenal sebagai Politik Etis. Politik ini semakin diakui dengan adanya pernyataan dari Ratu Belanda pada tahun 1901, yang berisi tentang Negara induk (Belanda) memiliki kewajiban untuk mengutamakan kemakmuran dan perkembangan sosial serta ekonomi penduduk Hindia Belanda.²⁰

Keadaan yang sedang dialami oleh masyarakat Jawa dibawah Pemerintahan Kolonial tersebut juga membawa pengaruh terhadap perkembangan sepak bola di daerah ini. Pada kenyataannya perkembangan sepak bola bumiputera sangat jauh tertinggal bila dibandingkan dengan sepak bola kelompok lainnya, seperti sepak bola orang-orang Belanda, Tionghoa, Arab, maupun lain sebagainya.

Pemerintah Hindia Belanda pada awal abad ke XX belum dapat melepaskan persepsi inlander bagi kalangan bumiputera yang mana jauh dari kesan layak untuk mendapatkan perhatian yang serius, dan kecurigaan terhadap kerusuhan selalu diantisipasi dengan larangan-larangan untuk berkumpul. Hal ini membuat adanya ruang gerak dalam berkembangnya sepak bola bumiputera yang berkolaborasi dengan aktivitas politik.

Perkembangan sepak bola di Hindia Belanda awal abad ke-20 tidak bisa terlepas dari pengelompokan masyarakat menjadi tiga kelas yakni kelas atas Belanda (Eropa), kelas menengah yakni Vreemde Oosterlingen (Tionghoa, Arab, Timur Jauh) dan kelas bawah yakni Bumiputera (Inlander).

Organisasi-organisasi pergerakan seperti Sarekat Islam melakukan perubahan dengan

memajukan perdagangan dan melindungi kebutuhan-kebutuhan material masyarakat bumiputera. Hal ini juga mendorong organisasi Boedi Oetomo dan perkumpulan Bupati menjadi lebih peka terhadap masalah ekonomi. Tidak lama kemudian, perjuangan ekonomi memperlihatkan suatu gerakan massa, yang kemudian terpengaruh atas pergerakan politik dan puncaknya pada Pemberontakan Komunis tahun 1926.²¹

Akhir dasawarsa kedua abad XX, aksi-aksi yang dilancarkan oleh organisasi-organisasi pergerakan nasional semakin gencar dan radikal. Keadaan tersebut mengakibatkan Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan keputusan bahwa adanya pelarangan bagi orang-orang untuk berkumpul, membatasi orang berbicara, dan mengekang kegiatan antara pemimpin dan para aktivis pro pergerakan.

6. Sepak Bola di Indonesia

Permainan sepak bola juga berkembang di Indonesia, bersamaan dengan olahraga tradisional seperti *Kanuragan* yang sudah dikenal sejak zaman kerajaan kuno. Salah satu materi yang digunakan dalam pelatihan untuk menyegarkan atau menguatkan fisik dalam *Kanuragan* adalah bermain bola.²²

Di Indonesia permainan sepak bola diperkenalkan oleh bangsa Belanda yang datang untuk bekerja di instansi-instansi pemerintah Hindia Belanda sebagai pegawai dalam perkebunan-perkebunan, kantor-kantor perdagangan, perkapalan dan pertambangan sebagai karyawan. Mereka memilih permainan yang tengah populer di Eropa ini sebagai sarana rekreasi dan menjaga kebugaran.²³

Permainan sepak bola, sebenarnya interaksi sosial yang dilakukan oleh para penguasa bumiputera dengan orang-orang Belanda sangatlah terbatas. Hal ini dikarenakan adanya pembatasan-pembatasan dalam setiap pergaulan sosial antar ras menghalangi terjadinya interaksi sosial. Orang-orang bumiputera dilarang memasuki perkumpulan-perkumpulan, lapangan olahraga, sekolah-sekolah, tempat-tempat umum, dan daerah-daerah kediaman orang Eropa. Hal ini berbeda apabila terjadi kontak formal lewat

²⁰ Soehartono, 1994, "Sejarah Pergerakan Nasional. Dari Nasionalisme sampai Proklamasi, 1908-1945". Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 17.

²¹ Srie Agustina Palupi, 2004, *Politik & Sepak Bola di Jawa 1920-1942*, Yogyakarta: Ombak, hlm. 43.

²² Tim P.S.S.I, 2010, *Sepak Bola Indonesia: Alat Perjuangan Bangsa dari Soeratin hingga Nurdin Halid (1930-2010)*, Jakarta: CV Rafi Maju Mandiri, hlm. 19.

²³ R. Maladi, 1992, *Jawaban dan Lampiran Sejarah Sepak Bola di Jawa Tahun 1920-1942*, Jakarta: tanpa penerbit, hlm. 2, dalam Srie Agustina Palupi, hlm. 24.

kedinasan antara buruh dan atasan, hampir tidak ada hubungan sosial, hanya terdapat kesempatan untuk bergaul bebas di kamar bola dan lapangan olahraga. Dunia kaum bumiputera dikenal hanya dalam kehidupan rumah tangga saja bersama para pembantu, koki, ataupun jongsunya.²⁴ Di kamar bola dan lapangan olahraga saja terdapat kesempatan untuk bergaul bebas tanpa melihat kedudukan dalam masyarakat, bahkan di dari kamar bola lah para elite bumiputera dapat diterima.

Perkembangan permainan sepak bola di Hindia Belanda dapat dilihat ketika tumbuhnya politik etis yang terutama menekankan pada masalah pendidikan bagi kaum pribumi. Sekolah-sekolah mulai didirikan oleh pihak Pemerintah Belanda di Hindia Belanda mulai dari tingkat menengah dan tinggi seperti MULO, HBS, AMS. Dalam sekolah-sekolah tersebut selain mengajar tentang hal akademik tetapi juga mengajarkan hal non akademik seperti olahraga atletik, bola keranjang (bola basket), dan juga sepak bola. Di sekolah-sekolah tersebut tidak hanya dari kalangan bangsa Belanda saja, akan tetapi orang-orang bumiputera dari kalangan ningrat dan bangsawan juga bisa menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut.²⁵

Munculnya berbagai kesebelasan sepak bola yang dapat dikatakan mendapat bayaran turut andil dalam mempopulerkan permainan sepak bola ini di Indonesia pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Klub-klub atau perkumpulan-perkumpulan dibentuk oleh beberapa orang Belanda yang memang sangat menggemari sepak bola dengan uang yang dimiliki. Pemain-pemain kesebelasan tersebut terdiri dari pemain pilihan dari sekian banyak pemain sepak bola.

Pendirian berbagai klub atau perkumpulan sepak bola yang dilakukan orang-orang bumiputera belum dapat dikatakan mengalami kemajuan yang tinggi, cara bermain juga sangat jauh apabila dibandingkan dengan perkumpulan bangsa lain. Hal tersebut dikarenakan belum adanya pelatih yang handal dan belum adanya ikatan kebersamaan antara

satu klub dengan klub lain. Pertandingan-pertandingan sering diadakan, akan tetapi belum ada peraturan yang pasti tentang bagaimana cara bermain yang benar dan baik, sehingga banyak terjadi insiden-insiden. Sementara itu, Pemerintah Hindia Belanda masih mengaitkan erat antara olahraga dengan kebijakan politiknya terhadap orang-orang bumiputera begitu juga dengan sepak bola.

PERKEMBANGAN VVB DALAM PERSEPAK BOLAAN DI HINDIA BELANDATAHUN 1923-1942

A. Pembentukan Vorstenlandsche Voetbal Bond (VVB) 1923

Ketenaran sepak bola yang semula hanya sebagai sarana melepas penat atau lelah, melatih ketangkasan, ketrampilan, dan daya tahan tubuh, mulai mendapat perhatian yang lebih dan serius oleh beberapa khalayak ramai. Muncul keinginan dari karyawan-karyawan, pegawai-pegawai, serdadu-serdadu, dan juga pelaut-pelaut yang memang aktif bermain sepak bola untuk membentuk klub-klub atau perkumpulan-perkumpulan.²⁶ Klub sepak bola pertama yang muncul di Indonesia (Hindia Belanda) pada 28 September 1893 bernama *Rood-Wit* di Batavia (Jakarta) dimana didirikan oleh sekumpulan orang-orang Belanda yang dipimpin oleh J. D. De Riemer. Klub ini kemudian disahkan oleh Departemen Kehakiman tahun 1894. Selain itu, klub ini bukan hanya untuk sepak bola, akan tetapi juga dipakai untuk klub kriket sehingga bernama "*Bataviasche Cricket en Voetbal Club*".²⁷ Klub sepak bola *Rood-Wit* ini berarti klub yang memiliki warna kebesaran merah dan putih apabila dilihat dari artinya. Dua tahun kemudian di Surabaya muncul klub sepak bola *Victory*, yang didirikan oleh John Edgar salah satu murid HBS.²⁸

Sementara orang-orang Tionghoa (China) lebih dulu mendirikan klub sepak bola di perusahaan-perusahaan dan lembaga pendidikan. Hal ini dikarenakan orang-orang Tionghoa yang bermain sepak bola lebih banyak ketimbang orang-orang

²⁴Robert Van Niel, 1984, *Munculnya Elite Modern Indonesia*, terj. Zahara Deliar Noer, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, hlm. 20.

²⁵R.N. Bayu Aji, 2010, *Tionghoa Surabaya dalam Sepak Bola*, Yogyakarta: Ombak, hlm. 54.

²⁶Jan Feith, "Sport", *Sport Gedenboek (National)*, Amsterdam: Tanpa Penerbit, hlm. 254.

²⁷Tim P.S.S.I, 2010, *Sepak Bola Indonesia: Alat Perjuangan Bangsa dari Soeratin hingga Nurdin Halid (1930-2010)*, Jakarta: CV Rafi Maju Mandiri, hlm. 27.

²⁸"Sepak Bola Indonesia & Masa Perjuangan PSSI", Kompas 19 April 1980, hlm. V.

bumiputera dan juga orang-orang Tionghoa memiliki modal yang cukup bahkan besar untuk mendirikan sebuah klub atau perkumpulan sepak bola. Beberapa klub yang sudah didirikan oleh orang-orang Tionghoa pada tahun 1912 di Batavia, seperti *Tjie Ying Hwee*, *Asiatik*, *Peng Hoa Sia (Eeviol)* dan *Tiong Un Tong*, di Semarang lahir pula klub *Ik You Sia* dan *Union*, di Tulung Agung ada klub *Tjoe Tie Hwa*, di Solo ada klub *Solosche Voetbal Bond*, dan di Surabaya ada klub *Tionghoa*.²⁹ Pada tahun 1927, orang-orang Tionghoa mendirikan organisasi sepak bola untuk klub-klub atau perkumpulan-perkumpulan orang-orang Tionghoa itu sendiri dengan nama *Comite Kampionwedstrijden Tiong Hoa (CKTH)*.³⁰ Dan berganti nama pada tahun 1930 CKTH berganti nama menjadi *Hwa Nan Voetbal Bond (HNVB)*. *Vorstenlandsche Voetbal Bond Soerakarta* didirikan atau terbentuk dari usaha *Perhimpunan Djawa Voetbalen R.O.M.E.O*, *Legioen*, *De Leeuw*, dan *M.A.R.S.*³¹ pembentukan klub-klub atau *bond-bond* sepak bola bumiputera tersebut akibat dianaktirikan oleh klub-klub sepak bola bentukan Belanda, yaitu *VBS*, mengakibatkan klub-klub bumiputera seperti *R.O.M.E.O*, *Legioen*, *De Leeuw*, dan *M.A.R.S* bersepakat untuk mendirikan suatu persatuan sepak bola yang dapat mewadahi dan mewakili kalangan bumiputera Surakarta atau Solo. Klub-klub sepak bola bumiputera yang ada di wilayah Surakarta atau Solo tersebut mengintegrasikan diri mereka ke dalam *VVB* guna menyaingi klub-klub sepak bola Belanda maupun Tionghoa. Dengan adanya *VVB* tersebut akhirnya dapat menyatukan klub-klub sepak bola bumiputera di Surakarta atau Solo yang saat itu masih terjadi pertentangan diantara klub-klub sepak bola bumiputera sendiri. Selain itu, adanya *VVB* juga untuk menunjukkan eksistensi bagi kalangan bumiputera terhadap olahraga sepak bola.

Vorstenlandsche Voetbal Bond (VVB) terbentuk pada tanggal 8 November 1923,³² yang mana sebelum pendirian atau pembentukan *VVB* digelar atau diselenggarakan suatu pertandingan

sepak bola antara veteranen Solo dan veteran Jogja. Setelah pertandingan selesai, kedua klub atau *bond* veteran tersebut melakukan suatu rapat atau diskusi untuk membahas pendirian atau pembentukan klub sepak bola di Hotel Slier Solo. Rapat tersebut menghasilkan keputusan bahwa kedua klub atau perkumpulan sepak bola veteran Solo dan Jogjaini membentuk suatu klub atau *bond* sepak bola dengan nama *Vorstenlandsche Voetbal Bond (VVB)*.³³

Tujuan utamapembentukan atau didirikannya *VVB* adalah untuk mengenalkan permainan, yang mana mungkin untuk memberikan pertandingan yang lebih baik. Hal yang demikian akan membuat perhatian masyarakat tertuju pada pembentukan klub atau perkumpulan tersebut. pendirian perkumpulan tersebut juga untk menjadi wadah bagi masyarakat Surakarta (Solo) dalam bermain sepak bola, selain itu pentingnya kekuatan fisik dan jasmani sebagai pendukung gerakan Indonesia Merdeka.³⁴ Sedangkan tujuan khususnya pendirian *VVB* adalah untuk menyaingi atau melawan klub-klub sepak bola bentukan Belanda seperti *VBS (Voetbal Bond Soerakarta)*. Sementara alasan didirikannya *VVB* adalah adanya diskriminasi yang dilakukan oleh organisasi sepak bola Belanda (*Nederlandsche Indische Voetbal Bond*) baik sebagai anggota maupun sebagai penonton.

B. Eksistensi VVB dalam Persepak Bolaan di Hindia Belanda

Perjalanan karir klub *VVB* dalam dunia persepak bolaan di Hindia Belanda mengalami prestasi yang pasang surut. Seperti misalnya dalam mengikuti kompetisi pada tahun 1930 yang mana dalam kejuaraan tersebut dimaksudkan untuk mendirikan organisasi sepak bola nasional, yaitu PSSI. Pada kompetisi ini diikuti oleh klub Yogyakarta, Solo, Surabaya, dan Jakarta. Klub Jakarta mampu menjadi juara setelah mengalahkan

²⁹Tim P.S.S.I, 2010, *Sepak Bola Indonesia: Alat Perjuangan Bangsa dari Soeratin hingga Nurdin Halid (1930-2010)*, *Ibid.*, hlm. 28.

³⁰UMS-45 Tahun, Jakarta: THUTH-UMS, 1950, tanpa halaman.

³¹"*Njatalah Madjoe*", Darmo Kondo 31 Maret 1923.

³²"*Het Vorstenlandsche Voetbal*", Soerabaiasch Handelsblad 21 Februari 1935, Vierde Blad III.

³³"*Het Vorstenlandsche Voetbal*", (<http://pasoepati.net/>), (Online), diakses 06 Maret 2015.

³⁴*Pandji Poestaka*, 1927, No. 66, hlm. 1154, dalam Srie Agustina Palupi "*Politik dan Sepak Bola di Jawa Tahun 1920-1942*", hlm. 52.

klub Solo dengan 3-1 dan Surabaya 4-2.³⁵ Pada kompetisi tersebut klub Solo harus puas berada di posisi ke empat.

Prestasi VVB tidak terlepas dari adanya kompetisi internal yang setiap tahunnya digelar oleh VVB untuk anggota-anggotanya. Kompetisi internal VVB dibagi menjadi tiga kelas, yaitu KELAS 1 yang berisi *ps. Hizboel Waton I, ps. Indonesia Moeda I, ps. Romeo I, ps. Mars I, ps. Sinar Kota I*, KELAS 2 yang berisi *ps. H.W II, ps. Indonesia Moeda II, ps. Romeo II, ps. Mars II, ps. Sinar Kota II, ps. Garoeda II*, KELAS 3 yang berisi *ps. H.W III, ps. Indonesia Moeda III, ps. Romeo III, ps. Mars III, ps. Sinar Kota III, ps. Garoeda III*.³⁶

Selain mengadakan kompetisi internal, VVB juga melakukan pertandingan penghormatan bagi klub anggotanya yang menjadi juara kompetisi internal yang digelar di stadion Sriwedari. Pertandingan tersebut mempertemukan *Ps. H.W (Hizboel Waton)* melawan *Rest Persis*. Pertandingan ini dimenangkan oleh *Rest Persis* dengan skor 4-2.³⁷ Kedua klub mendapat dukungan yang sangat meriah dari masyarakat Solo yang datang menonton. Hal ini memberikan keuntungan finansial dari penjualan tiket bagi VVB atau Persis pada umumnya dan *Ps. H.W* khususnya.

VVB dalam perkembangannya mampu menjadi juara kompetisi PSSI tahun 1935 yang digelar di Semarang dengan mengalahkan klub *PPVIM Meester Cornelis/Jatinegara* 5-0 dan *PPSM Magelang* 7-1.³⁸ Selain itu, digelar juga pertandingan antara veteranen Tionghoa melawan Indonesia sebelum pertandingan antara *PPVIM Meester Cornelis/Jatinegara* melawan *PPSM Magelang*.³⁹ Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kerjasama antar kedua klub atau perkumpulan sebagai tanda persaudaraan.

Setelah mampu menjadi juara tahun 1935, tren positif tersebut berlanjut ketika VVB mampu menjuarai kompetisi nasional PSSI tahun 1936 di Bandung. VVB mampu mengalahkan klub atau

*bond*PSIS Semarang 5-0 dan Persib 2-0.⁴⁰ Hal ini merupakan prestasi yang sangat membanggakan bagi VVB karena mampu menjadi juara selama dua tahun berturut-turut.

Tanggal 17 Juli 1936, VVB atau Persis kedatangan tamu klub sepak bola dari Austria bernama *Winners Sport Club (WSC)* untuk melaksanakan sebuah pertandingan sepak bola. Kedatangan klub Austria tersebut adalah atas undangan dari *NIVU*, yang mana akan bertanding melawan klub-klub sepak bola terkuat di Hindia Belanda. Tahun 1936 merupakan tahun dimana VVB atau Persis mampu menjadi juara kompetisi PSSI. Dalam perkembangannya, VVB atau Persis berhasil mencoba untuk bertanding melawan klub Eropa. Akan tetapi, VVB atau Persis harus menelan kekalahan dengan skor 10-0.⁴¹ Hal tersebut dirasa maklum karena memang VVB atau Persis kalah dalam teknik maupun taktik dalam bermain sepak bola. Namun, ini merupakan bukti bahwa persepak bolaan VVB atau Persis mulai dipandang sama atau setara oleh orang-orang Belanda dengan bersedianya *Winners Sport Club* bertanding melawan klub sepak bola bumiputera, yaitu VVB atau Persis.

Tanggal 16 Agustus 1938, VVB atau Persis diundang dalam kompetisi yang diselenggarakan oleh *China Roode Kruis*. Dalam pertandingan tersebut VVB atau Persis mampu menahan imbang klub tuan rumah dengan skor 1-1. Hal tersebut menunjukkan bahwa klub sepak bola bumiputera VVB atau Persis ini mampu menyandingkan diri mereka dengan klub sepak bola Tionghoa, yang mana klub-klub Tionghoa sudah barang tentu sama kekuatannya baik secara teknik bermain maupun organisasi dengan klub sepak bola Belanda.

VVB dalam perkembangan selanjutnya berhasil menjadi juara selama empat tahun berturut-turut mulai dari tahun 1939-1942. Kompetisi tahun 1939 Piala *Wisselbeker Obat Tjap Matjan. Stedenwedstrijd P.S.S.I* yang digelar di Yogyakarta mempertemukan VVB dengan klub *Persib Bandung* dan *PSIM Mataram*. Pada pertandingan tersebut VVB

³⁵ "Voetbal: De Inlandsche Stedenwedstrijden", *Bataviaasche Nieuwsblad* 24 April 1930, hlm. Vierde Blad.

³⁶ "Stand Pertandingan Competitie Persis tahoen 1939", *Berita Perstaoean Sepakraga Seloeroeh Indonesia* Februari 1940, No. 2 Tahoen II, hlm. 11.

³⁷ "PERSIS Pertandingan Kehormatan", *Berita Perstaoean Sepakraga Seloeroeh Indonesia* Maret 1940, No. 3 Tahoen II, hlm. 10.

³⁸ "Olah-Raga", *Olah Raga* tahun 1937, No. II, hlm. 8.

³⁹ "Stedentournoi ke V di Stadion Semarang", *Djawa Tengah* 7 Juni 1935, hlm. 3.

⁴⁰ "Inlandsch Voetbalkampioenschap", *Soerabaiasch Handelsblad* 4 Juni 1936, hlm. Vierde Blad II.

⁴¹ "De Wiener Sport Club: Slaet Persis en Solo met 10-0", *Bataviaasch Nieuwsblad* 17 juli 1936, hlm. Tweede Blad

mampu menjadi juara setelah mengalahkan klub Persib 3-0 dan menahan PSIM Mataram 2-2.⁴²

Selain melawan sesama klub bumiputera, VVB juga melakukan pertandingan melawan klub-klub yang didirikan oleh orang-orang Belanda. Pada tanggal 14 September 1939 Persis menerima tantangan dari klub Belanda yang ada di Surabaya, yaitu H.B.S.⁴³ Pertandingan tersebut berakhir dengan skor 2-2. Hal tersebut menunjukkan bahwa klub VVB sudah mulai berkembang, terbukti dengan mampu menahan imbang klub H.B.S.

Tahun 1940, kompetisi PSSI digelar di Solo yang mana menjadi keempat kalinya kompetisi ini digelar di kota tersebut. Pada pertandingan tersebut VVB mampu mengalahkan klub VIJ 4-2 dan PSIM 4-2 dan berhasil menjadi juara untuk pertama kalinya di kota sendiri.⁴⁴ Hal ini merupakan suatu kemajuan bagi VVB karena lawan yang dihadapi adalah klub yang pernah juara kompetisi PSSI pula.

Ketika tahun 1941, VVB berhasil menjadi juara "*Districtwedstrijden*" setelah mengalahkan PSIM dengan skor 3-1⁴⁵ dan berhasil menuju "*Stedentournoi*" di Bandung. Pada pertandingan final, VVB melawan Persibaja Surabaya dan Persib Bandung. VVB mampu menahan imbang Persibaja 2-2 dan mengalahkan Persib 3-1.⁴⁶ Dengan demikian kompetisi tahun 1941 menjadi milik VVB tanpa menelan kekalahan. dan VVB berhak atas atas piala bergilir yang diberikan oleh Sunan, yaitu "*Sunan Beker's*" karena berhasil menjadi juara kompetisi selama 3 kali berturut-turut atau secara keseluruhan 5 kali terhitung mulai dari kompetisi nasional PSSI tahun 1931 di Solo.⁴⁷

Kompetisi PSSI yang ke XII tahun 1942, VVB juga berhasil mempertahankan kembali gelar juara setelah mengalahkan Persibaja Surabaya babak final "*Stedentournoi*". Pertandingan tersebut berakhir dengan skor 5-0 untuk kemenangan VVB.⁴⁸ Pada tahun 1942 ini, kompetisi nasional PSSI "*Stedenwedstrijden*" juga ditonton oleh pihak dari Dai Nippon, yang mana pada tahun-tahun tersebut

melakukan propaganda sebagai saudara tua Indonesia.

Ini merupakan bukti bahwa persepakhoban di kota Solo mengalami perkembangan yang sangat signifikan, meskipun pada tahun 1931-1934 belum dapat membuktikan diri sebagai juara. Namun, dengan berjalannya kompetisi internal yang sangat teratur dan berjalan rutin setiap tahunnya apalagi diimbangi dengan dibangunnya stadion Sriwedari membuat gairah persepakhoban di kota Solo semakin meriah dan maju tentunya.

C. Perubahan Menjadi Persis

Pada tahun 1933, tepatnya tanggal 13 Mei VVB mengadakan rapat tahunan pengurus VVB dan melalui rapat tersebut menghasilkan keputusan bahwa VVB menjadi Perikatan Sepak Raga Seloeroeh Soerakarta (Persis).⁴⁹ Tujuan umum perubahan nama VVB adalah mengikuti anjuran dari PSSI sesuai dengan Kongres ke-II tahun 1932 di Jakarta yang salah satu butir keputusannya adalah penggunaan bahasa Indonesia, sedangkan tujuan khusus terjadi karena sedang gencar-gencarnya masyarakat bumiputera (Indonesia) melakukan pergerakan untuk melawan Pemerintah Kolonial Belanda. Hal tersebut menunjukkan sikap nasionalisme dalam diri sepak bola Solo untuk melawan kolonial pada masa penjajahan melalui organisasi sepak bola.

Bulan Februari 1933, sebelum VVB berubah nama menjadi Persis, berdiri sebuah stadion yang sangat representatif untuk persepak bola di kalangan bumiputera. Stadion tersebut berada di kompleks pertamanan Sriwedari yang mana dimiliki oleh Sri Sesuhunan Paku Buwono X dan Stadion ini diberi nama stadion Sriwedari. Di Solo memang belum ada stadion yang representatif, namun di kota ini ada alun-alun yang sangat luas dan setiap tahunnya biasa dijadikan tempat untuk *Sekaten*, saat

⁴² "*Stedenwedstrijden P.S.S.I ke IX: Solo Menjadi Djoeara*", Darmo Kondo 30 Mei 1939, hlm. 9.

⁴³ "*Jubileumwedstrijden "Oliveo", Persis-HBS: 2-2"*, De Indsche Courant 14 September 1939, Tweede Blad II.

⁴⁴ "*Sport: Stedenwedstrijden P.S.S.I di Solo*", Matahari 14 Mei 1940, hlm. 4.

⁴⁵ "*Menoedjoe Stedentournoi: Solo Djoeara Djawa Tengah*", Berita Persatoean Sepakraga Seloeroeh Indonesia Desember 1940, No. 12, Tahun ke II, hlm. 4.

⁴⁶ "*Sport: Pertandingan Djoeara P.S.S.I ke XI di Bandoeng*", Matahari 17 April 1941, hlm. 8.

⁴⁷ Tim P.S.S.I, 1990, *60 Tahun PSSI*, Jakarta: Persatuan Sepak bola Seluruh Indonesia & Yapsatu, hlm. 46.

⁴⁸ "*Gerak Badan: Persis Kampioen P.S.S.I*", Soeara Asia 7 Juli 1942, hlm. 3.

⁴⁹ "*Berita V.V.B: Gantian nama V.V.B, Djadi Persis*", Darmo Kondo 13 Mei 1933, hlm. 2.

mana juga dilakukan pertandingan sepak bola. Di alun-alun tersebut ribuan penonton bisa ditampung.⁵⁰

Pembangunan stadion Sriwedari dimaksudkan agar PSSI dapat menggunakan stadion tersebut dalam setiap kompetisi-kompetisi yang berbasis nasional, sedangkan bagi VVB atau Persis juga dapat menggunakan stadion Sriwedari sebagai markas besar maupun sebagai tempat untuk pertandingan kompetisi internal VVB atau Persis.

Stadion Sriwedari memiliki arti penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Dengan adanya stadion yang cukup besar dan baik yang dimiliki oleh orang-orang bumiputera Belanda merasa iri melihat bahwa kalangan bumiputera dapat membangun dan menghasilkan stadion kelas satu. Dengan adanya stadion Sriwedari pula kalangan bumiputera mampu menunjukkan kepada orang-orang Belanda bahwa mereka mampu bersaing dalam hal sepak bola. Selain itu, pembangunan stadion Sriwedari tersebut bertujuan agar VVB atau Persis dapat menjuarai kompetisi yang diselenggarakan oleh PSSI atau dapat disebut juga dengan “*Stedenwedstrijden*”.⁵¹ Terbukti pada tahun 1935 atau dua tahun setelah pembangunan stadion Sriwedari, VVB atau Persis berhasil menjadi juara kompetisi PSSI pertamanya.

Persis juga sering melakukan kegiatan amal, misalnya seperti melakukan pertandingan sepak bola, yang mana hasil pendapatan dari penjualan tiket diberikan kepada instansi-instansi yang memang membutuhkan dana bantuan. Untuk menghormati kompetisi internal Persis Solo tahun 1939 yang telah didapat oleh kesebelasan *ps. H.W*, maka pada tanggal 24 Februari 1940, Persis melangsungkan pertandingan *Eerewestrijd* antara kesebelasan *ps. Hizboel Waton* melawan *Rest Persis*, yang hasil pendapatannya diberikan kepada poliklinik Muhammadiyah dan poliklinik P. P. B. B. S.⁵² Hal ini menunjukkan bahwa Persis memiliki jiwa sosial yang sangat tinggi.

Akhir tahun 1942 dengan berkobarnya perang di Asia Pasifik yang semakin memanas.

Jepang dengan bala tentaranya mampu mengalahkan Amerika dengan Pearl Harbournya. Hindia Belanda pun juga tidak terlepas dari dampak tersebut. Pasukan Jepang mulai masuk ke Hindia Belanda, masuknya Jepang secara tidak langsung berpengaruh terhadap dunia olahraga dan juga persepak bolaan di Hindia Belanda. Kondisi perang dan masuknya pasukan Jepang di Hindia Belanda menjadikan kompetisi sepak bola terhenti untuk beberapa waktu, baik kompetisi sepak bola Belanda, Tionghoa, maupun Bumiputera.⁵³

Pada tahun 1943 seluruh bentuk perkumpulan-perkumpulan atau organisasi olahraga di Indonesia mendapat larangan oleh Pemerintah Militer Jepang. Sehingga PSSI sebagai organisasi sepak bola Indonesia harus menggabungkan diri ke dalam *Tai Iku Kai*.⁵⁴ Organisasi bentukan Jepang itu merupakan organisasi yang meliputi semua bentuk keolahragaan.

NASIONALISME DALAM SEPAK BOLA VVB

A. Nasionalisme dalam Pendirian Organisasi Sepak Bola Nasional (PSSI)

Organisasi sepak bola pertama yang berdiri di Hindia Belanda adalah *Nederlandsch Indische Voetbal Bond (NIVB)*. NIVB dengan tempat berganti-ganti setiap tahunnya mengadakan pertandingan antar kota di Semarang, Surabaya, Bandung, dan Batavia secara rutin yang dilaksanakan hingga tahun 1936. Pada mulanya pertandingan *Stedenwedstrijden* atau *Stedentournooi* diurus oleh komite ad hoc salah satu anggota keempat *bond* sepak bola, baru pada tahun 1919 dibentuklah atau berdirilah *Nederlandsch Indische Voetbal Bond (NIVB)*⁵⁵ untuk mengorganisir pertandingan kota setiap tahunnya dengan aturan-aturan yang tetap.

Orang-orang Tionghoa mendirikan sebuah organisasi sepak bola bagi kalangan mereka sendiri. Keinginan untuk membentuk organisasi sepak bola Tionghoa yang tertinggi terlaksana dengan didirikannya *Comite Kampionwedstrijden Tionghoa*

⁵⁰Eddie Ellison, 2014, *Soeratin Sosrosoegondo: Menentang Penjajahan Belanda dengan Sepak Bola Kebangsaan*, Yogyakarta: Ombak, hlm. 33.

⁵¹Eddie Ellison, 2005, *PSSI: Alat Perjuangan bangsa*, Jakarta: Mulya Angkasa, hlm. 68.

⁵²“*Eerewedstrijd*”, Berita Perstaoean Sepakraga Seloeroeh Indonesia Maret 1940, No. 2 Tahoen II, hlm. 11.

⁵³R.N. Bayu, Aji, 2010, *Tionghoa Surabaya dalam Sepak Bola*. Yogyakarta: Ombak, hlm. 12.

⁵⁴Tim P.S.S.I, 2010, *Sepak Bola Indonesia: Alat Perjuangan Bangsa dari Soeratin hingga Nurdin Halid (1930-2010)*, Jakarta : CV Rafi Maju Mandiri, hlm. 54.

⁵⁵Colombijn, Freek, 2000., *Ibid.*, hlm. 18.

(CKTH) pada tahun 1927.⁵⁶ Dukungan dari berbagai pihak berupa material dan pendidikan para anggotanya yang umumnya cukup baik juga mempercepat perkembangan dari organisasi dan mutu permainan sepak bola ala Tionghoa. Namun, karena bond belum sepenuhnya mewakili seluruh keinginan dari anggota, maka pada tahun 1930 *Hwa Nan Voetbal Bond* menggantikan organisasi sebelumnya, yakni *Comite Kampionwedstrijden Tionghoa* (C.K.T.H).

Sementara itu, dengan munculnya kesadaran politik yang semakin tumbuh dan juga adanya usaha-usaha untuk mewujudkan Indonesia merdeka, maka dirasa perlu untuk membina dan mengorganisir olahraga. Tindakan tersebut perlu dilakukan karena olahraga merupakan suatu alat yang sangat baik untuk mendukung pergerakan nasional Indonesia. Selain itu, hanya pada bidang olahragalah Pemerintah Hindia Belanda kurang memperhatikan gerak-gerik olahraga orang-orang bumiputera sebagai jalan utama mencapai kemerdekaan Indonesia.

Pada tahun 1924 juga lahir dan berdiri suatu *bond* yang bernama *Comite Java Voetbalbond* (CJVB) yang diprakarsai dan dipimpin oleh K.R.T. Dr. Widiodiningrat.⁵⁷ Sedangkan, pada tahun 1927 atas inisiatif A. Soeroto di Surabaya mendirikan IVB (Indonesische Voetbal Bond),⁵⁸ serta tahun 1927 juga didirikan *Javasche Voetbal Bond* (JVB) di Surakarta.⁵⁹

Pada tanggal 19 April 1930 diadakan pertemuan yang dihadiri oleh *VIJ* Jakarta, *BIVB* Bandoeng, *VVB* Soerakarta, *MVB* Madioen, *IVBM* Magelang, *SIVB* Soerabaja, dan *PSM* Yogyakarta sebagai tuan rumah konferensi untuk membicarakan pendirian suatu *bond* organisasi sepak bola Indonesia. Terdapat tiga usulan nama bagi organisasi sepak bola Indonesia yang dilayangkan oleh beberapa wakil dari bond-bond yang hadir dalam konferensi tersebut, yaitu: *INVB*, *PVBI*, dan *PSSI*. Atas persetujuan dari seluruh peserta yang hadir

maka dibentuklah organisasi sepak bola Indonesia yang berkedudukan di Mataram, Yogyakarta dengan nama *PSSI*. Nama *PSSI* merupakan gagasan dari Soetarman utusan dari *VVB* yang memperoleh suara terbanyak dari para peserta yang hadir dalam konferensi di gedung *Sosiet Handeprojo*. *PSSI* merupakan kepanjangan dari *Persatuan Sepakraga Seluruh Indonesia*.

Ada beberapa sifat ciri khas yang dimiliki oleh *PSSI*, yaitu: *Pertama*, *PSSI* dilahirkan dan kelahirannya didukung oleh golongan-golongan pemimpin Gerakan Nasional Indonesia sebagai follow up dari Sumpah Pemuda tahun 1928. Karena itu *PSSI* adalah anak kandung dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Gerakan Kebangsaan Indonesia, dengan tujuan khusus memperkokoh kesatuan bangsa melalui pengorganisasian sepak bola secara nasional. *Kedua*, *PSSI* dilahirkan sebagai suatu organisasi yang autonom yang tidak menggantungkan pada kerja sama dengan organisasi sepak bola kolonial, *NIVB* sesuai dengan sikap non kooperatif yang digariskan oleh Gerakan Kebangsaan kita.⁶⁰

Kelahiran *PSSI* bagi bangsa Indonesia merupakan adanya sikap nasionalisme yang membuat sepak bola lebih terorganisir secara baik dan teratur. Para kaum cendekiawan tak henti memanfaatkan olahraga ini sebagai kegiatan social yang bersifat pendidikan dan kebudayaan. Pembinaan ketrampilan jasmani bukalah satu-satunya fungsi dari olahraga, melainkan kepada hal yang lebih mendalam, yaitu menanamkan semangat juang disiplin, setia kawan, tanggung jawab, dan kejujuran yang dilandasi oleh norma sosial, nilai budaya, serta pandangan hidup masyarakat Indonesia.⁶¹ Dengan demikian maka olahraga sepak bola bukan hanya untuk mempersehat diri atau memperkuat badan saja melainkan ada hal yang lebih penting lagi, yaitu untuk persatuan dan kesatuan masyarakat Indonesia dalam kemerdekaan.

B. Nasionalisme dalam VVB

⁵⁶ *UMS-45 Tahun*, 1950, Jakarta: THUTH-UMS, tanpa halaman.

⁵⁷ Tim P.S.S.I, 1955, *Buku Peringatan 25 Tahun PSSI 1930-1955*, Djakarta: Persatuan Sepak Boila Seluruh Indonesia, hlm. 97-98.

⁵⁸ "Sport", *Madjalah Pandji Poestaka*, No. 4, 1927, hlm. 1509. dalam Srie Agustina Palupi "Politik dan Sepak Bola di Jawa Tahun 1920-1942", hlm. 61.

⁵⁹ Dikutip dari "Bintang Mataram", 22-24 April 1930 dalam "Di Yogya 50 Tahun Lalu Mereka Lahirkan PSSI", Kompas 19 April 1980, hlm. 6.

⁶⁰ Maulwi Saelan, 1970, *Sepak Bola Jilid I*, Djakarta: tanpa penerbit, hlm 49.

⁶¹ Srie Agustina Palupi, *Ibid.*, hlm. 66.

Nasionalisme dalam sepak bola awalnya dapat dilihat dari keberadaan organisasi sepak bola nasional, yaitu PSSI. Pendirian PSSI adalah untuk melakukan perlawanan terhadap intervensi yang dilakukan pemerintah kolonial lewat organisasi sepak bolanya, yaitu NIVB. Salah satunya pada kejuaraan PSSI tahun 1932 di Lapangan Trivelli, Batavia, Bung Karno mendapat kehormatan menendang bola pertama sebagai tanda dimulainya pertandingan final antara *VIJ* dan *PSIM*. Ketika itu terlihat jelas bahwa hebatnya persatuan bangsa Indonesia dan menyalanya rasa kebangsaan yang dikobarkan PSSI bersama partai-partai dan dikipasi Bung Karno.⁶² Selain itu, PSSI juga mengikrarkan diri dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam setiap pertemuan Kongres PSSI maupun pelaksanaan pertandingan. Nuansa Sumpah Pemuda dan Nasionalisme benar-benar mulai diresapi oleh segenap tubuh sepak bola bumiputera sebagai alat untuk Indonesia merdeka.

Upaya nasionalisme juga ditunjukkan oleh VVB yang dapat terlihat dari perubahan nama dari VVB (*Vorstenlandsche Voetbal Bond*) diganti namanya menjadi *Persis* (Persatoean Sepakraga Indonesia Soerakarta).⁶³ Hal ini sesuai dengan butir keputusan yang dihasilkan dari Kongres PSSI ke II di Jakarta, yaitu tekad untuk mulai menggunakan sata bahasa dalam PSSI yakni bahasa Indonesia.⁶⁴

Cara menunjukkan nasionalisme yang dilakukan oleh klub VVB adalah dengan menggunakan logo atau emblem pada klub atau *bond* ini. Awalnya klub VVB belum memakai logo atau emblem. Pada tahun 1933, setelah peringatan 25 tahun organisasi Budi Utomo dilakukan sebuah perancangan untuk membangun sebuah tugu kebangsaan. Pada saat peresmian tugu lilin itu, Dr Soetomo, berucap, "*Van Solo begin de victory* (dari Solo kemenangan dimulai)." Hal ini menegaskan bahwa predikat Solo sebagai Kota Pergerakan.⁶⁵

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa logo atau emblem VVB menggunakan lambang dari tugu kebangkitan nasional yang merupakan simbol dari peringatan pergerakan

Indonesia. Lambang tugu kebangkitan nasional dapat juga disimbolkan sebagai lilin, hal ini dimaksudkan sebagai simbol bahwa nyala pergerakan pemuda Indonesia dalam mewujudkan Indonesia Merdeka akan terus menyala dan terus ada. Sedangkan adanya simbol lima belas bintang merupakan perwujudan dari klub-klub atau *bond-bond* anggota dari VVB.

Upaya nasionalisme lainnya yang dilakukan oleh VVB adalah penggunaan stadion Sriwedari, yang mana merupakan markas besar VVB dalam menggelar setiap pertandingan kompetisi internal maupun untuk berlatih. Penggunaan stadion Sriwedari oleh organisasi Budi Utomo dilakukan suatu parade dan pertandingan sepak bola untuk menyambut 25 tahun organisasi yang didirikan tahun 1908 tersebut. Dalam parade tersebut diikuti oleh beberapa ribu masyarakat bumiputera. Digunakannya stadion Sriwedari oleh organisasi Budi Utomo adalah untuk meningkatkan kesadaran nasional di kalangan masyarakat bumiputera.⁶⁶ Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan stadion Sriwedari selain untuk berlatih dan menggelar kompetisi internal bagi anggota VVB, juga digunakan sebagai sarana untuk melakukan kampanye dalam meningkatkan kesadaran nasional bagi kaum bumiputera.

Maka dapat disimpulkan bahwa terbentuknya klub atau perkumpulan sepak bola Surakarta atau Solo dan klub-klub bumiputera lainnya mempererat tali persaudaraan serta nasionalisme masyarakat Surakarta atau Solo. Adanya perasaan sama-sama tertindas menghadapi kesombongan klub-klub dan *bond* Belanda saat itu mendorong keinginan untuk bersatu dalam arti yang lebih luas.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Permainan sepak bola merupakan permainan yang sangat populer di kalangan masyarakat dunia dan memiliki sejarah yang sangat panjang. Permainan sepak bola masuk di Indonesia diperkenalkan oleh bangsa Belanda yang datang

⁶² Tim P.S.S.I, 1955, *Buku Peringatan 25 Tahun PSSI 1930-1955*, Djakarta: Persatuan Sepak Boila Seluruh Indonesia, hlm. 81.

⁶³ "*P.E.R.S.I.S*", Adil 23 Mei 1933, hlm 2.

⁶⁴ "*Kongres II (Djakarta)*", Olah Raga Januari 1938, No I Tahoen II, hlm. 2.

⁶⁵ "*TuguKebangkitanNasional*", (<https://ahmedfikreatif.wordpress.com/2010/03/26/tugu-lilin-solo-tugu-kebangkitan-nasional/>), (Online), diakses tanggal 16-08-2016, jam 06.35.

⁶⁶ "*Boedi Oetomo*", De Indische Courant 23 Mei 1933, No. 206.

untuk bekerja di instansi-instansi pemerintah Hindia Belanda sebagai pegawai dalam perkebunan-perkebunan, kantor-kantor perdagangan, perkapalan dan pertambangan sebagai karyawan sebagai sarana rekreasi dan menjaga kebugaran tubuh. Salah satu pendirian suatu *bond* bumiputera adalah *Vorstenlandsche Voetbal Bond (VVB) Soerakarta*.

Pembentukan *VVB Soerakarta* ialah atas dasar bahwa banyaknya *bond-bond* sepak bola dari kaum bumiputera yang sangat amburadul dalam hal organisasi maupun dalam pengertian peraturan sepak bola serta banyak terjadi perkelahian atau pertikaian antar *bond* sepak bola di kalangan bumiputera sendiri. Selain itu juga untuk menyaingi klub sepak bola Belanda, yaitu VBS (*Voetbal Bond Soerakarta*). Maka dengan didirikannya *VVB Soerakarta* tersebut dapat menyatukan *bond-bond* bumiputera ke dalam satu wadah dan diatur sesuai dengan peraturan sepak bola yang benar. *VVB Soerakarta* dibentuk oleh usaha dari *Perhimpunan Djawa Voetbalen R.O.M.E.O, Legioen, De Leeuw, dan M.A.R.S* mendirikan suatu *bond*, dan *bond* tersebut diberi nama "*Vorstenlandsche Voetbal Bond Soerakarta*".

Tanggal 19 April 1930. Pembentukan organisasi sepak bola yang bercorak kebangsaan tersebut adalah untuk mengimbangi kekuatan sepak bola orang-orang Belanda dibawah bendera NIVB. Tahun 1933 *VVB* berganti nama menjadi PERSIS, yang mana sesuai dengan hasil beberapa keputusan dari kongres PSSI ke-II tahun 1932 di Djakarta. Salah satu butir hasil keputusan tersebut adalah penggunaan Bahasa Indonesia yang digunakan dalam setiap kongres PSSI maupun nama *bond-bond* anggota PSSI serta dalam pertandingan.

Sepak bola Surakarta atau Solo yang dalam konteks ini adalah *VVB* dan klub-klub bumiputera lainnya saling mempererat persaudaraan dan menciptakan rasa nasionalisme antar klub sepak bola bumiputera. Adanya perasaan tertindas oleh Belanda melalui klub-klub sepak bolanya mendorong keinginan untuk bersatu dalam arti yang luas. Nasionalisme dapat ditunjukkan melalui permainan sepak bola bagi kalangan bumiputera, yang mana hal ini ditunjukkan oleh *VVB* yang menjadi salah satu kekuatan bagi persepak bolaan di Hindia Belanda. Hal tersebut bertujuan sebagai alat perjuangan dan

membangkitkan rasa nasionalisme masyarakat melalui olahraga sepak bola.

Masuknya Jepang membuat persepak bolaan di Hindia Belanda mengalami mati suri atau berhenti. Kondisi perang yang sedang melanda Asia Pasifik menjadikan kompetisi sepak bola, baik kompetisi sepak bola bumiputera, Belanda, dan Tionghoa terhenti untuk sementara waktu.

B. Saran

Semoga dengan dituliskannya skripsi yang berjudul "*Vorstenlandsche Voetbal Bond tahun 1923-1942*", mampu membuat pembaca mengerti gambaran tentang bagaimana perkembangan dan nasionalisme suatu *bond* sepak bola di Hindia Belanda khususnya *bond* sepak bola di kota Surakarta atau Solo. Klub-klub yang berada di wilayah Surakarta atau Solo membentuk suatu *bond* yang mana sebagai wadah dari klub-klub tersebut atas dasar bahwa banyaknya *bond-bond* sepak bola dari kaum bumiputera yang sangat amburadul dalam hal organisasi maupun dalam pengetahuan tentang peraturan sepak bola serta banyak terjadi perkelahian antar *bond* di kalangan bumiputera. Maka terbentuklah *VVB Soerakarta* sebagai suatu wadah bagi klub-klub bumiputera di wilayah Surakarta atau Solo. Oleh karena itu, sebagai pembaca yang berpikiran luas dan positif diharapkan mampu melihat permasalahan dari berbagai aspek. Hal ini dikarenakan, tidak akan ada akibat apabila tidak ada sebab. Sama halnya dengan pembentukan suatu *bond* sepak bola bagi kalangan bumiputera, yang disebabkan oleh adanya keinginan untuk melawan orang-orang Belanda dengan cara bermain sepak bola.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Majalah dan Koran

"*Adil*", 23 Mei 1933

"*Bataviaasche Nieuwblad*", 24 April 1930

"*Bataviaasche Nieuwsblad*", 17 juli 1936

"*Berita Perstaoean Sepakraga Seloeroeh Indonesia Februari 1940*", No. 2 Tahoen II

"*Berita Perstaoean Sepakraga Seloeroeh Indonesia Maret 1940*", No. 3 Tahoen II

"*Berita Persatoean Sepakraga Seloeroeh Indonesia Desember 1940*", No. 12, Tahoen II

"*Darmo Kondo*", 13 Mei 1933

“Darmo Kondo”, 30 Mei 1939
 “De Indische Courant”, 14 September 1939
 “Djawa Tengah”, 7 Juni 1935
 “Matahari”, 14 Mei 1940
 “Olah Raga”, tahun 1937
 “Olah Raga”, Januari 1938
 “Soeara Asia”, 7 Juli 1942
 “Soerabaiasch Handelsblad”, 21 Februari 1935
 “Soerabaiasch Handelsblad”, 4 Juni 1936

B. Sumber Buku

- Aminuddin Kasdi. 2011. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Colombijn, Freek. “The Politics of Indonesian Football”. Archipel. No. 59. 2000.
- Eddie Allison. 2005, *PSSI: Alat Perjuangan Bangsa*, Jakarta: Mulya Angkasa.
- Eddie Elison. 2014, *Soeratin Sosrosoegondo: Menentang Penjajahan Belanda dengan Sepak Bola Kebangsaan*. Yogyakarta: Ombak.
- Iraishi, Takashi. 1997. “Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926”, terj: Hilmar Farid. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Feith, Jan. “Sport”, *Sport Gedenboek (National)*. Amsterdam: Tanpa Penerbit.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kohn, Hans, 1984, *Nasionalisme: Arti dan Sejarahnya*, Jakarta: Erlangga.
- “Lintasan Sejarah PSSI”, *Setengah Abad PSSI*, 1980. Jakarta: Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia.
- Louis Gotschalk. 1973. *Mengerti Sejarah: Pengantar Metodologi Sejarah*. Depok: UI.
- Maulwi Saellan. 1970. *Sepak Bola Jilid 1*. Djakarta: tanpa penerbit.
- M. Daud Dermawan. 2007. *Menelusuri Jejak-jejak Sejarah Kuno Sepak Bola Dunia*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- R. Dahlan Ranuwihardjo. 1978. “Kami Bukan Inlander” dalam *Bunga Rampai Soempah Pemoeda*. Jakarta: Balai Poestaka.
- Robert Van Niel. 1984. *Munculnya Elite Modern Indonesia*, terj. Zahara Deliar Noer. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- R.N. Bayu Aji, 2010, *Tionghoa Surabaya dalam Sepak Bola*, Yogyakarta: Ombak.
- Rusli Lutan dkk. 1991. *Manusia dan Olahraga*. Bandung: ITB dan FPOK/IKIP Bandung.
- Santoso Giriwijoyo dan Dikdik Zafar Sidik. 2012. *Ilmu Faal Olahraga (Fisiologi Olahraga)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. *Sejarah perkembangan Peraturan Permainan Sepak Bola*. Yogyakarta: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- _____. 1991. *Sejarah Olahraga Indonesia*. Jakarta: Kantor Menteri Pemuda dan Olahraga.
- “Sepak Bola Indonesia dan Masa Perjuangan PSSI”. Kompas 19 April 1980.
- Soegijanto. 1991. *Materi dan Penilaian Mengajar Permainan Sepak Bola*. Yogyakarta: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Soehartono. 1994. “*Sejarah Pergerakan Nasional. Dari Nasionalisme sampai Proklamasi, 1908-1945*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Srie Agustina Palupi. 2004. *Politik & Sepak Bola di Jawa 1920-1942*. Yogyakarta: Ombak.
- Tim P.S.S.I. 1955. *Buku Peringatan 25 Tahun PSSI 1930-1955*. Djakarta: Persatuan Sepak bola Seluruh Indonesia.
- Tim P.S.S.I. 1960. *Ulang Tahun PSSI ke 30 1930-1960*. Jakarta: Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia.
- Tim P.S.S.I. 2010. *Sepak Bola Indonesia: Alat Perjuangan Bangsa dari Soeratin hingga Nurdin Halid (1930-2010)*. Jakarta: CV Rafi Maju Mandiri.
- UMS-45 Tahun. Jakarta: THUTH-UMS. 1950. tanpa halaman.

C. Sumber Internet

- “Het Vorstenlandsche Voetbal”, (<http://pasoepati.net/>), (Online), diakses 06 Maret 2015).
- “Tugu Kebangkitan Nasional”, <https://ahmedfikatif.wordpress.com/2010/03/26/tugu-lilin-solo-tugu-kebangkitan-nasional/>), (Online), diakses tanggal 16-08-2016, jam 06.35.

[http://www.kompasiana.com/leni_2786/nasion
alisme_550ae60b813311b275b1e5f3](http://www.kompasiana.com/leni_2786/nasion
alisme_550ae60b813311b275b1e5f3),

(Online), diakses pada tanggal 19 Agustus
2016 pada pukul 00.56.



UNESA

Universitas Negeri Surabaya